

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

WHO (World Health Organization) kesehatan jiwa adalah seseorang ketika merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiridan orang lain. Kesehatan jiwa diartikan sebagai keadaan sejahtera, dimana individu memiliki kemampuan untuk menyadari potensi yang ada dalam dirinya, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang terjadi, bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi dalam komunitasnya. Individu yang sering mengalami tekanan emosional, distress dan terganggunya fungsi (disfungsi), akan berpotensi cukup besar mengalami gangguan jiwa yang dikenal dengan istilah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Nurhidayat, 2024).

Orang yang mengalami gangguan kesehatan jiwa secara umum dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). ODMK adalah individu yang memiliki masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, serta kualitas hidup yang rendah, sehingga memiliki risiko tinggi untuk mengalami gangguan jiwa. Sementara itu, ODGJ merupakan individu yang telah mengalami gangguan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku yang termanifestasi melalui gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta menyebabkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sosial maupun peran sebagai manusia. Salah satu gangguan jiwa yang menjadi perhatian utama di negara berkembang adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu kondisi psikotik yang kompleks dan memengaruhi berbagai aspek fungsi individu, termasuk cara berpikir, berkomunikasi, persepsi terhadap realitas, serta ekspresi emosional. Gejala yang sering muncul antara lain adalah pikiran kacau, waham, halusinasi, dan terkadang perilaku kekerasan. Gangguan ini tidak hanya memberikan tekanan psikologis yang mendalam bagi penderitanya, tetapi juga berdampak pada anggota keluarga dan lingkungan sekitar (Grace Septyanti et al., 2024).

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang ditandai oleh halusinasi, waham, gangguan berpikir, serta gejala negatif seperti emosi tumpul dan kurang motivasi. Gangguan ini berdampak pada fungsi sosial dan kualitas hidup penderitanya, dengan perjalanan penyakit yang sering kambuh. Skizofrenia dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, serta memerlukan penanganan holistik dan individual melalui terapi medis dan

psikososial (Silviyana dkk, 2023). World Health Organization (WHO), jumlah penderita skizofrenia di seluruh dunia diperkirakan mencapai 29 juta orang. Skizofrenia menyebabkan gangguan pada aspek emosi, kognisi, perilaku, dan persepsi penderitanya. Di Indonesia, prevalensi gangguan mental seperti kecemasan berlebih dan depresi pada usia di atas 15 tahun mencapai sekitar 6% dari total populasi, atau sekitar 14 juta jiwa. Sementara itu, gangguan jiwa berat seperti psikosis atau skizofrenia dialami oleh sekitar 0,17% dari total penduduk, setara dengan kurang lebih 400.000 orang (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019).

Secara khusus, di Provinsi Jawa Tengah, jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2018 yang tercatat di fasilitas pelayanan kesehatan mencapai 224.617 jiwa, atau sekitar 0,23% dari jumlah penduduk—angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 0,17%. Pada tahun sebelumnya, yaitu 2017, jumlah penderita tercatat sebanyak 198.387 jiwa, yang menunjukkan adanya tren peningkatan dari tahun ke tahun (Riskesdas, 2018). Selain itu, Jawa Tengah menempati peringkat kelima provinsi dengan jumlah penderita gangguan jiwa terbanyak di Indonesia. Di tingkat kabupaten, data tahun 2021 menunjukkan bahwa di Kabupaten Kebumen, yang terdiri dari 27 kecamatan, terdapat sebanyak 5.041 jiwa yang mengalami gangguan jiwa (Kemenkab, 2022).

Pasien dengan skizofrenia seringkali menunjukkan gejala harga diri rendah, yang terlihat dari perasaan negatif terhadap diri sendiri seperti merasa tidak berharga, tidak mampu, dan inferior secara konsisten (Rahmawati dkk, 2021). Gejala ini muncul bersamaan dengan gangguan kognitif, disorganisasi pikiran dan perilaku, serta gejala negatif yang mencakup penarikan sosial, afek tumpul, dan apatis, semua faktor tersebut memperdalam perasaan ketidakberdayaan dan rendah diri. Internalization of stigma atau stigma diri juga turut memperburuk kondisi harga diri, di mana pasien mengadopsi pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya sehingga kualitas hidupnya menurun (Wardani & Dewi, 2019).

Harga diri merupakan perasaan berharga atau menghargai diri sendiri. Sukar untuk mempertahankan harga diri yang tinggi ketika seseorang menyadari pencapaiannya yang rendah. Harga diri rendah adalah perasaan seseorang yang merasa tidak berharga atau merendahkan diri sendiri yang dirasakan terus-menerus yang terhadap diri sendiri (Grace Septyanti et al., 2024). Harga diri rendah pada pasien skizofrenia merupakan evaluasi diri secara negatif dan berkepanjangan, yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, merasa tidak memiliki nilai atau manfaat, dan hilangnya harapan akan masa depan diri.

Gejala klinis yang muncul meliputi kritik diri berlebihan, penarikan diri dari interaksi sosial, ketidakmampuan menunjukkan motivasi, afek tumpul, serta kesulitan

dalam konsentrasi dan pengambilan keputusan (Sugihartati dkk, 2024). Selain itu, stigma internal yang muncul akibat diskriminasi sosial memperburuk kondisi psikologis, di mana pasien mulai menginternalisasi pandangan negatif masyarakat tentang dirinya, semakin memperparah perasaan inferior dan rendah diri (Putri & Untari, 2024). Dampaknya sangat serius pada harga diri rendah berkorelasi dengan peningkatan risiko kekambuhan, depresi residual, isolasi sosial, berkurangnya kualitas hidup, dan bahkan memprediksi ide bunuh diri meski kontrol terhadap gejala lainnya telah dilakukan (Hendraswantoro dkk, 2024).

Terapi yang dapat diberikan pada pasien harga diri rendah yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis pada pasien harga diri rendah meliputi terapi keluarga, terapi kelompok, terapi aktivitas, terapi kognitif, terapi lingkungan salah satunya dengan terapi afirmasi positif. Penerapan Terapi afirmasi positif *quality of life* merupakan salah satu dari sekian banyak terapi berpikir positif yang dapat dengan mudah diterapkan. Terapi afirmasi positif bertujuan untuk membentuk pemahaman individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga dapat membantu individu untuk mencintai dirinya, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu individu untuk memandang dirinya dengan cara yang lebih positif. (Nurhidayat, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, et.al, 2019) penanganan kasus pada pasien dengan harga diri rendah di ruang Utari RSMM Bogor, menunjukkan bahwa penurunan tanda gejala dan peningkatan kemampuan pasien untuk melawan pikiran negative yang muncul secara otomatis, sehingga pasien dapat menunjukkan kelebihan positif dalam dirinya dan berdampak pada aktivitas sehari-hari selama menjalani perawatan di rumah sakit. Berdasarkan data yang penulis dapat dari hasil pengkajian di wilayah Desa Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, ditemukan bahwa terdapat 14 orang dengan gangguan jiwa dan 5 yang memiliki harga diri rendah. Untuk membantu meningkatkan harga diri pasien, dilakukan pendekatan non-farmakologis berupa terapi afirmasi positif. Terapi ini dipilih karena mampu memberikan dampak psikologis yang positif, membentuk pola pikir yang sehat, dan memperkuat penerimaan diri.

## **B. Rumusan Masalah**

Pasien dengan gangguan jiwa sering mengalami masalah harga diri rendah yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, rendahnya kepercayaan diri, dan konsep diri negatif, yang pada akhirnya dapat menghambat proses pemulihan. Afirmasi positif merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang bertujuan untuk memperkuat pikiran dan perasaan positif terhadap diri sendiri sehingga mampu meningkatkan harga diri

pasien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi afirmasi positif secara signifikan dapat memperbaiki konsep diri dan meningkatkan harga diri pasien gangguan jiwa (Safitri, Y., & Sari, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah: Bagaimanakah penerapan afirmasi positif pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah di wilayah Puskesmas Kebondalem Lor?

### **C. Tujuan Penulisan**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui penerapan terapi afirmasi positif pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah di wilayah Puskesmas Kebondalem Lor Kabupaten Klaten.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan proses keperawatan: pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi, evaluasi pada pasien dengan harga diri rendah
- b. Mendiskripsikan penerapan terapi afirmasi positif pada pasien dengan harga diri rendah
- c. Membahas tentang penerapan terapi afirmasi positif pada pasien dengan harga diri rendah

### **D. Manfaat Penulisan**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai intervensi afirmasi positif dalam menangani masalah keperawatan harga diri rendah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori keperawatan berbasis pendekatan psikososial dan terapi non-farmakologis dalam meningkatkan konsep diri pasien gangguan jiwa.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Pasien**

Memberikan alternatif intervensi non-farmakologis yang sederhana, efektif, dan mudah diterapkan untuk membantu meningkatkan harga diri, rasa percaya diri, serta mengurangi pikiran negatif pada pasien dengan gangguan jiwa.

b. Bagi Profesi Perawat

Menjadi panduan praktis bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa melalui pendekatan afirmasi positif sebagai salah satu strategi komunikasi terapeutik dalam meningkatkan harga diri pasien.

c. Bagi Instansi Puskesmas Kebondalem Lor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas yang lebih holistik dan terintegrasi dengan pendekatan psikologis serta spiritual.

d. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan referensi akademik dalam pengembangan kurikulum dan praktik keperawatan jiwa, serta memperkaya karya ilmiah mahasiswa keperawatan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan dasar dan referensi untuk penelitian lanjutan terkait efektivitas terapi afirmasi positif dalam berbagai konteks gangguan jiwa lainnya, dengan desain penelitian yang lebih luas dan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.